

## **KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM ERA SOCIETY 5.0 BERINTEGRASI DENGAN ANALISIS TEP (TEKNOLOGI, NILAI ETIKA, DAN PEDAGOGI)**

**Nina Rohmatul Fauziyah<sup>1</sup>, Retno Nuzilatus Shoimah<sup>2</sup>, Lila Hikmawati<sup>3</sup>, Titiek Rohanah<sup>4</sup>, Saefrudin<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>[ninarafazah@unisda.ac.id](mailto:ninarafazah@unisda.ac.id), <sup>2</sup>[retnonuzilatus@unisda.ac.id](mailto:retnonuzilatus@unisda.ac.id), <sup>3</sup>[lilahikmawati@unisda.ac.id](mailto:lilahikmawati@unisda.ac.id),

<sup>4</sup>[titiekrohanah@unisda.ac.id](mailto:titiekrohanah@unisda.ac.id), <sup>5</sup>[saefrudin@unisda.ac.id](mailto:saefrudin@unisda.ac.id)

<sup>12345</sup>Universitas Islam Darul ‘ulum

### ***Abstract***

*The emergence of Society 5.0 requires educational systems to integrate digital technology with humanistic and ethical values, including within Islamic education. However, technology adoption in Islamic institutions often remains instrumental and has not been systematically aligned with moral, spiritual, and pedagogical dimensions. This study aims to examine an integrated Islamic education curriculum model based on the Technology–Ethics–Pedagogy (TEP) framework to address the challenges of Society 5.0. A qualitative approach was employed through literature review and case studies in three Islamic educational institutions in Lamongan. Data were collected through document analysis and semi-structured interviews with fifteen educators, curriculum developers, and policymakers, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that technology integration is still selective and primarily functions as a supporting tool, while Islamic ethical values are emphasized normatively but are not yet fully formalized within the written curriculum. Key challenges include cultural resistance, limited digital infrastructure, and unequal teacher competencies. Nevertheless, several local innovations demonstrate contextual practices that combine digital literacy with Islamic moral and spiritual principles. The study concludes that effective curriculum transformation depends not solely on technological sophistication but on a balanced integration of technology, ethics, and pedagogy to foster digitally literate and ethically grounded Muslim learners.*

**Keyword:** *Islamic education, Society 5.0, curriculum transformation, digital technology, ethics, pedagogy.*

### ***Abstrak***

Munculnya era Society 5.0 menuntut sistem pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika, termasuk dalam pendidikan Islam. Namun, pemanfaatan teknologi di lembaga pendidikan Islam masih cenderung bersifat instrumental dan belum terintegrasi secara sistematis dengan dimensi moral, spiritual, dan pedagogis. Penelitian ini bertujuan mengkaji model pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kerangka Technology–Ethics–Pedagogy (TEP) sebagai respons terhadap tantangan Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dan studi kasus pada tiga lembaga pendidikan Islam di Lamongan. Data dikumpulkan melalui analisis

dokumen dan wawancara semi-terstruktur dengan lima belas pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi masih bersifat selektif dan berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan nilai-nilai etika Islam telah ditekankan secara normatif namun belum sepenuhnya terformalisasi dalam kurikulum tertulis. Tantangan utama meliputi resistensi budaya, keterbatasan infrastruktur digital, dan kesenjangan kompetensi pendidik. Meskipun demikian, muncul berbagai inovasi lokal yang memadukan literasi digital dengan nilai moral dan spiritual Islam. Transformasi kurikulum yang efektif bergantung pada integrasi seimbang antara teknologi, etika, dan pedagogi untuk membentuk peserta didik yang literat digital sekaligus berkarakter Islami.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, Society 5.0, Kurikulum, Teknologi Digital, Etika, Pedagogi.*

## PENDAHULUAN

Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 tidak hanya bertujuan mendorong kemajuan teknologi, tetapi juga membangun tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 hadir sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 yang cenderung menekankan aspek teknis dan efisiensi, sementara dimensi moral, sosial, dan spiritual kurang mendapat perhatian (Sukmawati et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Bagi pendidikan Islam, Society 5.0 membuka ruang integrasi antara kemajuan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman (Sugiri et al., 2023). Sejarah kemunculannya menegaskan pentingnya peran pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul dalam literasi digital dan penguasaan teknologi, tetapi juga kokoh dalam akidah, akhlak, dan etika sosial (Zaimina & Zahrah, 2024). Dengan demikian, Society 5.0 mendorong pendidikan Islam untuk bertransformasi secara kurikuler dan pedagogis tanpa kehilangan jati diri spiritualnya, sehingga mampu melahirkan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tuntutan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan

sosial budaya (Sugiri et al., 2023). Pendidikan Islam tidak lagi cukup berfokus pada transmisi pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik agar relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini mencakup penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kecakapan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama (Rahman & Nuryana, 2019).

Selain tuntutan kompetensi, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan penguatan karakter dan moralitas di tengah arus sekularisasi, materialisme, dan relativisme nilai (Rahman & Nuryana, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menegaskan kembali perannya dalam membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan etika Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana serta berorientasi pada kemaslahatan umat (Handayani, 2025).

Di sisi lain, tuntutan institusional juga mengharuskan pendidikan Islam melakukan pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi pendidik. Kurikulum perlu dirancang secara adaptif dan kontekstual, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Pendidik Islam dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis, literasi teknologi, dan keteladanan moral (Arif et al., 2025). Dengan kurikulum dan strategi pembelajaran yang inovatif, pendidikan Islam diharapkan menghasilkan generasi muslim unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial (Kasim et al., 2025).

Bagi pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi saat ini bersifat multidimensional dan ganda, karena harus mampu menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan pelestarian nilai-nilai keislaman (Putra, 2019). Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika Society 5.0 melalui pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan literasi digital dan kompetensi abad ke-21 (Latifah & Irawan, 2024). Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab fundamental untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan etika Islam agar tidak tergerus oleh arus sekularisasi, materialisme, dan relativisme

moral (Husnah & Misra, 2025). Oleh karena itu, tantangan pendidikan Islam bukan sekadar teknis dan struktural, tetapi juga ideologis dan moral, yakni bagaimana melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, adaptif terhadap perubahan, serta kokoh dalam iman dan karakter Islami.

Pendidikan Islam secara historis memainkan peran strategis dalam membentuk peradaban umat dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia secara terpadu. Sejak masa awal Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta pemberdayaan sosial. Melalui institusi-institusi seperti masjid, madrasah, dan pesantren, pendidikan Islam telah melahirkan generasi ulama dan intelektual yang berkontribusi signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah dinamika perubahan zaman.

Namun pendidikan Islam kini menghadapi tantangan yang kompleks di era digital, terutama dalam integrasi teknologi ke dalam kurikulum dan peningkatan kompetensi digital pendidik. Penelitian *Technology in Islamic Education Curriculum: Challenges and Opportunities* menunjukkan bahwa kendala utama berupa keterbatasan akses perangkat dan internet, kompetensi digital guru yang rendah, serta resistensi terhadap metode pembelajaran baru menghambat pemanfaatan teknologi dalam institusi pendidikan Islam dasar dan madrasah (2025). Sementara itu, analisis bibliometrik terhadap tren integrasi teknologi dan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam yang dipublikasikan di database Scopus mengungkapkan pertumbuhan penelitian yang signifikan sejak 2019, tetapi sebagian besar masih berfokus pada adopsi awal dengan sedikit penekanan pada framework etika dan keterkaitan nilai-nilai Islam dalam penerapan teknologi canggih (2019–2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa tantangan pendidikan Islam bukan hanya teknis, tetapi juga melibatkan penyelarasan nilai-nilai keislaman dengan adopsi teknologisecara etis dan efektif.

Revolusi digital yang menghadirkan berbagai tantangan bagi pendidikan Islam perlu direspons melalui strategi transformasi yang terencana, komprehensif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Hasmiza, 2025). Salah satu solusi utama adalah reformasi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi digital, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penguatan kompetensi abad ke-21 dengan nilai

tauhid, akhlak, dan etika Islam (Zainuri, 2024). Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik menjadi langkah krusial melalui pelatihan berkelanjutan dalam bidang pedagogi digital, pemanfaatan media berbasis teknologi, serta penguatan keteladanan moral agar pendidik mampu berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing spiritual (Fauziyah & Mahmudah, 2023).

Pendidikan Islam juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran kritis dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu menyikapinya secara selektif, etis, dan bertanggung jawab. Di tingkat kelembagaan, penguatan infrastruktur digital yang merata serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi prasyarat penting agar transformasi digital berjalan inklusif dan berkelanjutan (Hasmiza, 2025). Dengan pendekatan tersebut, revolusi digital tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang strategis bagi pendidikan Islam untuk melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia di tengah dinamika masyarakat modern.

Dengan latar belakang ini, penting pula ditegaskan bahwa meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan Islam dalam konteks revolusi digital dan Society 5.0, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan tertentu sehingga belum mengkaji permasalahan secara komprehensif. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek adopsi teknologi pembelajaran atau literasi digital pendidik, tanpa mengintegrasikannya secara mendalam dengan dimensi etika, spiritualitas, dan nilai-nilai keislaman sebagai satu kesatuan yang utuh. Penelitian lain cenderung bersifat deskriptif-normatif atau terbatas pada konteks institusi tertentu, sehingga belum menawarkan kerangka konseptual dan solusi strategis yang aplikatif untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara sistemik. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini berupaya menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan teknologi digital, etika Islam, dan pedagogi secara simultan dalam kerangka Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah (*research gap*) yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih komprehensif bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan kajian literatur yang komprehensif dan analisis beberapa studi kasus untuk mengkaji respons lembaga pendidikan Islam terhadap tuntutan Society 5.0 melalui pembaruan kurikulum. Pendekatan studi kasus digunakan guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika reformasi kurikulum dalam konteks kelembagaan tertentu, sehingga memungkinkan identifikasi tantangan, strategi adaptasi, serta praktik-praktik unggulan dalam proses implementasinya.

Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan menitikberatkan pada lembaga pendidikan yang telah menunjukkan inisiatif awal dalam mengintegrasikan unsur teknologi, etika, dan pendekatan interdisipliner ke dalam sistem pembelajaran. Sekolah dipilih untuk merepresentasikan keragaman lanskap pendidikan Islam, mencakup sekolah Islam negeri, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam. Adapun kriteria seleksi meliputi: (1) penerapan resmi strategi pembelajaran berbasis atau didukung teknologi; (2) integrasi aspek etika dan interdisipliner dalam kurikulum; serta (3) kesediaan institusi untuk terlibat dalam penelitian. Strategi pengambilan sampel ini memungkinkan eksplorasi beragam model dan sudut pandang, sekaligus menjaga konsistensi fokus tematik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu analisis dokumen dan wawancara semi-terstruktur. Analisis dokumen mencakup telaah mendalam terhadap dokumen kelembagaan, seperti kerangka kurikulum, rencana strategis, panduan pedagogis, serta laporan resmi yang berkaitan dengan inovasi pendidikan Islam. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber utama untuk menelusuri visi institusi, arah kebijakan, serta orientasi strategis dalam merespons era Society 5.0.

Selain itu, sebanyak lima belas wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para pemangku kepentingan kunci di bidang pendidikan Islam, yang terdiri atas pendidik, pengembang kurikulum dan perumus kebijakan. Wawancara difokuskan pada eksplorasi pemahaman peserta mengenai konsep Society 5.0, bentuk transformasi kurikulum yang dijalankan, kapasitas serta keterbatasan institusional, dan upaya integrasi dimensi teknologi serta etika dalam pembelajaran Islam. Pertanyaan bersifat terbuka untuk menggali data

kualitatif secara mendalam, namun tetap disusun secara sistematis agar sejalan dengan kerangka konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan mengikuti enam tahapan yang dikemukakan oleh (Braun & Clarke, 2006) yaitu: (1) familiarisasi dengan data, (2) pengodean awal, (3) identifikasi tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penyusunan laporan akhir. Hasil analisis menghasilkan beberapa tema utama, antara lain integrasi literasi digital dalam pedagogi Islam, ketegangan antara inovasi teknologi dan pelestarian tradisi keagamaan, tingkat kesiapan institusi dalam melakukan pembaruan kurikulum, serta internalisasi penalaran etis dalam pembelajaran interdisipliner. Temuan-temuan ini menjadi dasar perumusan model konseptual transformasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berpijak pada epistemologi dan nilai-nilai Islam.

Aspek etika penelitian dijalankan secara konsisten sepanjang seluruh tahapan penelitian. Sebelum pengumpulan data, seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak untuk mengundurkan diri kapan saja, serta prosedur perlindungan kerahasiaan data. Persetujuan partisipasi diperoleh dalam bentuk tertulis maupun lisan. Untuk menjaga anonimitas, nama samaran digunakan bagi individu dan institusi, serta seluruh informasi identitas dihapus dari transkrip dan publikasi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari komite etik penelitian institusional, yang menjamin kepatuhan terhadap prinsip integritas akademik dan standar penelitian yang melibatkan subjek manusia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang diperoleh dari tiga lembaga pendidikan Islam yang dipilih secara purposif, yaitu di 2 Madrasah Islamiyah, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Melalui analisis tematik, teridentifikasi empat temuan utama yang saling berkelindan dan membentuk gambaran menyeluruh mengenai transformasi kurikulum pendidikan Islam.

### **Integrasi Teknologi: Implementasi yang Bersifat Selektif dan Belum Merata**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran, namun adopsi tersebut masih berada pada tahap adaptasi fungsional, bukan transformasi kurikulum secara menyeluruh. Teknologi



dipahami terutama sebagai alat bantu (*supporting tools*), bukan sebagai kerangka pedagogis utama. Seorang guru di sekolah Islam terpadu menyampaikan:

*“Teknologi kami gunakan untuk mempermudah penyampaian materi, seperti video atau Google Classroom, tapi belum sampai mengubah struktur kurikulum.”*

Di MIS, teknologi digunakan secara selektif dan dikontrol ketat, terutama untuk menjaga fokus pendidikan akhlak dan tradisi keilmuan klasik. Sementara itu, di perguruan tinggi Islam, pemanfaatan teknologi relatif lebih luas, khususnya dalam pembelajaran daring, manajemen akademik, dan diskusi ilmiah, meskipun belum seluruh program studi mengintegrasikannya secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi masih bersifat parsial dan kontekstual, sejalan dengan latar belakang penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan Islam masih berada pada fase transisi dalam merespons tuntutan Society 5.0

### **Integrasi Etika: Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Ruang Digital**

Selain aspek teknologi, hasil penelitian mengungkapkan adanya perhatian yang kuat terhadap internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam proses transformasi digital. Ketiga institusi secara konsisten menempatkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral sebagai landasan dalam mengarahkan penggunaan teknologi di lingkungan pembelajaran.

Analisis dokumen kelembagaan dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi etika dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang berbeda sesuai jenjang pendidikan. Di tingkat sekolah dasar dan madrasah, nilai-nilai etika diinternalisasikan melalui pembiasaan adab digital, keteladanan guru, serta pengawasan penggunaan teknologi. Sementara itu, di perguruan tinggi Islam, integrasi etika dilakukan melalui diskursus akademik, mata kuliah keislaman, dan refleksi kritis terhadap implikasi moral penggunaan teknologi.

Meskipun demikian, internalisasi nilai etika dalam ruang digital masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya diformalkan dalam kerangka kurikulum tertulis, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

### **Tantangan Kelembagaan: Resistensi Budaya dan Ketimpangan Sumber Daya**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa proses integrasi teknologi dan etika dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan kelembagaan yang signifikan. Tantangan tersebut meliputi resistensi budaya, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta ketimpangan kapasitas sumber daya manusia.



Resistensi budaya muncul dalam bentuk kehati-hatian terhadap inovasi digital, khususnya dalam pembelajaran keagamaan. Kekhawatiran sebagian pendidik dan orang tua berkaitan dengan potensi melemahnya relasi pedagogis tradisional dan internalisasi nilai spiritual. Di sisi lain, keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, dan pelatihan pedagogi digital menjadi kendala nyata dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi secara konsisten. Di tingkat perguruan tinggi, tantangan kelembagaan lebih banyak berkaitan dengan koordinasi lintas unit akademik dan perbedaan kompetensi digital antarpendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan dukungan struktural dan kebijakan institusional yang lebih terarah.

### **Inovasi Lokal: Praktik Integrasi Kontekstual**

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, penelitian ini juga menemukan adanya praktik inovatif yang berkembang secara kontekstual di masing-masing institusi. Inovasi tersebut umumnya bersifat adaptif dan berorientasi pada nilai, dengan memanfaatkan teknologi digital secara selektif sesuai dengan karakter dan kapasitas institusi.

Beberapa institusi mulai mengembangkan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang mengaitkan teknologi dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan aplikasi digital untuk mendukung kegiatan keagamaan dan refleksi etis. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam tidak selalu berbentuk transformasi besar, tetapi dapat tumbuh melalui penyesuaian lokal yang realistis dan berkelanjutan.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan Islam semakin menyadari urgensi transformasi kurikulum sebagai respons terhadap tuntutan Society 5.0. Konsep ini, yang menekankan integrasi teknologi mutakhir dengan pembangunan yang berorientasi pada digital yang mendorong institusi-institusi tersebut untuk memulai adopsi teknologi digital, terutama melalui pemanfaatan sistem manajemen pembelajaran, aplikasi seluler, dan media multimedia. Namun demikian, tingkat implementasi masih beragam dan sangat bergantung pada konteks kelembagaan. Hanya sebagian kecil institusi yang mulai mengeksplorasi potensi teknologi tingkat lanjut, seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual, terutama dalam bentuk wacana pedagogis, simulasi terbatas, atau perencanaan pengembangan ke depan.

Tahap awal inovasi ini dibentuk oleh berbagai kendala sistemik, antara lain keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan pendidik, serta kekhawatiran teologis mengenai kesesuaian teknologi tertentu dalam konteks pembelajaran keagamaan. Hambatan serupa juga ditemukan dalam pendidikan global secara umum, namun dalam pendidikan Islam, tantangan tersebut semakin kompleks karena adanya tuntutan untuk tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan keagamaan yang melekat pada praktik pedagogis.

Keunikan lembaga-lembaga dalam penelitian ini tidak terletak semata pada adopsi teknologi, melainkan pada upaya sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam proses inovasi. Para partisipan secara konsisten menekankan penggunaan kerangka Maqasid al-Shariah serta prinsip-prinsip yang bersumber dari literatur pendidikan klasik, seperti Ta'lim al-Muta'allim, sebagai acuan dalam menilai dan mengarahkan pemanfaatan teknologi. Alih-alih dipersepsikan sebagai pembatas, kerangka etis ini dipandang sebagai instrumen yang memberdayakan, karena memberikan kejelasan moral dan memastikan bahwa transformasi digital sejalan dengan nilai-nilai fundamental seperti akuntabilitas dan dapat dipertanggung jawabkan (mas'ūliyyah), kemaslahatan bersama (maslahah), dan pengembangan spiritual (tazkiyah). Pola ini sejalan dengan kecenderungan yang lebih luas dalam pendidikan berbasis agama, di mana teknologi dimediasi melalui refleksi teologis dan etis.

Praktik-praktik unggulan yang bersifat inisiatif lokal, seperti pengembangan gagasan modul 'Digital Tazkiyah' serta eksplorasi penggunaan AI untuk simulasi pengambilan keputusan fiqh, menunjukkan bahwa transformasi bermakna muncul ketika inovasi berakar pada konteks pedagogis lokal. Inisiatif tersebut tidak sekadar menghadirkan teknologi sebagai tambahan, melainkan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang berorientasi tujuan, didukung oleh kepemimpinan visioner dan komitmen kelembagaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa transformasi digital yang berkelanjutan dalam pendidikan paling efektif ketika didorong oleh motivasi internal dan relevansi budaya, bukan oleh tekanan eksternal semata.

Lebih lanjut, contoh tersebut memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip Society 5.0 khususnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia dapat diselaraskan

dengan nilai-nilai pendidikan Islam melalui perencanaan yang matang dan orientasi etis yang jelas.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus geografis penelitian yang dipusatkan di Kota Lamongan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pendidikan Islam dalam konteks masyarakat pesisir dan agraris Jawa Timur, yang dikenal memiliki tradisi keislaman kuat serta jaringan pesantren yang berkembang secara historis. Pemilihan Lamongan didasarkan pada posisinya sebagai salah satu wilayah dengan kepadatan lembaga pendidikan Islam, keragaman model pendidikan tingkatan lembaga sekolah serta keterkaitannya dengan transformasi sosial-ekonomi berbasis digital di tingkat lokal.

Selain itu, ukuran sampel yang relatif terbatas yakni tiga institusi dan 15 responden wawancara membatasi daya generalisasi hasil penelitian. Ketergantungan pada data laporan diri serta dokumen kelembagaan juga membuka peluang munculnya bias keinginan sosial, terutama dalam konteks di mana inovasi pendidikan dan transformasi digital dipandang sebagai capaian positif. Lebih jauh, penelitian ini belum menelaah dampak jangka panjang terhadap peserta didik, seperti ketahanan etis, kompetensi teknologi, maupun kesiapan pasca kelulusan. Aspek-aspek tersebut menjadi agenda penting bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam upaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana pendidikan Islam di tingkat lokal seperti di Kota Lamongan dapat mempersiapkan lulusan yang mampu berpartisipasi secara etis, reflektif, dan bermakna dalam ruang digital dan global.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam berada pada fase transisi penting dalam merespons tuntutan Society 5.0, di mana transformasi kurikulum berbasis teknologi menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Lembaga pendidikan Islam secara umum telah menunjukkan kesadaran awal dan komitmen untuk mengadopsi teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran, namun tingkat implementasinya masih bersifat selektif dan belum merata, sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan, kesiapan sumber daya, serta dukungan infrastruktur yang tersedia.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum pendidikan Islam tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi semata, melainkan

oleh kemampuan institusi dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Kerangka Maqāsid al-Sharī‘ah, prinsip akuntabilitas (mas’ūliyyah), kemaslahatan (maslahah), dan pengembangan spiritual (tazkiyah) terbukti berfungsi sebagai landasan normatif yang memperkuat arah inovasi, sekaligus mencegah terjadinya reduksi pendidikan menjadi aktivitas teknis yang terlepas dari tujuan moral dan kemanusiaan.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi pedagogis yang paling bermakna muncul ketika transformasi digital berakar pada konteks lokal, relevansi budaya, dan motivasi internal lembaga, bukan semata-mata didorong oleh tekanan eksternal atau tren global. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan geografis dan ukuran sampel, hasilnya memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pendidikan Islam dapat melampaui dikotomi antara tradisi dan teknologi. Dengan perencanaan yang matang, dukungan kebijakan yang jelas, serta penguatan kapasitas pendidik, pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi yang cakap teknologi, berdaya saing global, dan tetap kokoh dalam iman, etika, dan karakter Islami.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M., Abd Aziz, M. K. N., & Ma’arif, M. A. (2025). A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers’ Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 587–596. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fauziyah, N. R., & Mahmudah, Y. (2023). Technological Pedagogical Content Knowledge Sebagai Revolusi Guru MI Era Profil Pelajar Pancasila. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2379–2385.
- Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558)
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>

- Husnah, M., & Misra, M. (2025). Pendidikan Islam di Era Global dengan Menjaga Nilai, Merangkul Perubahan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 259–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1127>
- Kasim, A., Muhammad, M., & Al Idrus, S. A. J. (2025). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi Dan Perubahan Sosial. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17363>
- Latifah, M., & Irawan, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 407–416. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.950>
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). Pendidikan islam di era revolusi industri 4.0. 16, 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/istinbath.v16i2.27277>
- Sugiri, W. A., Wibowo, A. M., Priatmoko, S., & Amelia, R. (2023). Profile of Elementary School Islamic Education Teachers in Utilizing Digital Platforms for Learning in the Era of Society 5.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v10i1.24766>
- Sukmawati, A., Mozamb, G. Z. A., & Zulfa, I. D. (2023). Perkembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Era Society 5.0. *Hijri*, 12(1), 92–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v12i1.16858>
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>
- Zainuri, H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 43–49. <https://doi.org/https://url-shortener.me/8YPM>